

“About Brunei History” dalam Borneo Bulletin Brunei Year Book 2002, dan buku Aurel Croissant, Gabriel Bruns dan Marei John berjudul “Politik Pemilu di Asia Tenggara dan Asia Timur.”

4) Perpustakaan Universitas Padjadjaran (Jatinangor)

Penulis mendapatkan sumber pelengkap yaitu buku Sjamsumar Dam dan Riswandi berjudul “Kerjasama ASEAN, Latar Belakang, Perkembangan dan Masa Depan”, “Menguak Kekuasaan dan Politik di Dunia Ketiga” yang ditulis oleh Robert P Clark dan buku “Asia Tenggara yang sedang Membangun” yang ditulis oleh Donald W Fryer.

5) Perpustakaan CSIS (Jakarta)

Diperpustakaan ini, penulis mendapatkan sumber penting yaitu “Brunei 1839-1983 The Problems of Political Survival” yang ditulis oleh D. S. Ranjit Singh. Buku ini banyak dijadikan rujukan oleh sejarawan lain yang mengkaji peristiwa sejarah yang sama. Selain itu, penulis juga mendapatkan buku “Brunei Darussalam in Profile” yang ditulis oleh Shandwick dan Borneo Change and Development yang ditulis oleh Mark Clearly and Peter Eaton. Penulis juga mendapatkan kliping koran-koran nasional dari tahun 1999-2004 yang diantaranya membahas tentang amandemen Konstitusi 1959 dan wacana pengaktifan Perlembagaan Baru Brunei.

6) Perpustakaan Nasional (Jakarta)

Diperpustakaan ini, penulis mendapatkan sumber penting yaitu “Brunei: The Structure and History of A Bornean Malay Sultanate” yang ditulis oleh D. E Brown. Buku D.E. Brown ini juga banyak dijadikan rujukan dalam penulisan

adalah “Ideological Innovation Under Monarchy Aspect of Legitimation Activity in Contemporary” Brunei ditulis oleh G. Braighlinn dan “The Oil Sultanate, Political History of Oil in Brunei Darussalam” yang ditulis oleh B. A Hamzah.

Selain mendapat sumber tertulis dari perpustakaan, penulis juga mencari sumber tertulis dari internet baik hasil searching maupun e-mail dari seorang dosen di Jawatan Sejarah, Fakultas Sastera dan Sains Sosial di Universitas Brunei Darussalam yaitu DR. Haji Awang Asbol bin Haji Mail, M.D.

#### b. Pengumpulan Sumber Lisan

Adapun untuk pengumpulan sumber lisan penulis tidak mendapatkannya. Selama ini, penulis mengupayakan untuk mendapatkan alamat-alamat tokoh pejabat masa pemerintahan Sultan Omar Ali Saifuddin III. Upaya ini dilakukan melalui bantuan DR. Haji Awang Asbol bin Haji Mail, M.D melalui email. Namun menurut beliau ”orang-orang yang menjabat semasa pemerintahan Sultan Omar Ali Saifuddin ( 1950-1967) ( SOAS) memang ramai yang sudah meninggal yang ada pun sudah terlalu lanjut usia. Setakat ini memang sulit untuk mendapatkan alamat mereka”. Selain itu,”Bapak haji Zaini Haji Ahmad ... Beliau masih hidup tetapi sudah dalam keadaan ujur.”

#### 2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah metode untuk menilai sumber-sumber yang kita butuhkan guna mengadakan penulisan sejarah. Dalam arti bahwa kritik sumber adalah proses penilaian otentisitas ( eksternal) dan kredibilitas ( internal) sumber yang akan digunakan dalam penulisan sejarah.

#### a. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal adalah proses pengujian terhadap keaslian (fisik) sumber sejarah. Menurut Ismaun bahwa kritik eksternal berhubungan dengan permasalahan: apakah sumber itu adalah sumber sejati yang sejarawan butuhkan. Salah satu contoh aspek penilaiannya seperti yang dijelaskan oleh Louis Gottchalk yaitu, "mengidentifikasi pengarang terutama tulisan tangannya, tanda tangan, materai dan jenis huruf" (1975: 83).

Penulis hanya menemukan sumber sekunder dalam proses heuristik. Namun, terdapat dua buku sebagai sumber sekunder yang ditulis oleh tokoh-tokoh penting yang terlibat langsung dalam peristiwa-peristiwa politik dalam negeri Brunei yaitu "Pertumbuhan Nasionalisme Di Brunei ( 1939-1962)" yang ditulis oleh Haji Zaini Haji Ahmad, terbit pada tahun 1989 dan "Liku-liku Perjuangan Pencapaian Kemerdekaan Negara Brunei Darussalam" yang ditulis oleh Pehin Orang Kaya Amar Diraja Dato Seri Utama (DR) Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri, terbit pada tahun 2003.

Haji Zaini Haji Ahmad adalah teman dekat dari Azahari. Pada tanggal 22 Januari 1956, beliau menghadiri rapat pembentukan PRB yang diselenggarakan di rumah H. M. Salleh sebagai perwakilan dari daerah Kuala Belait. Dalam rapat itu Beliau terpilih menjadi Dewan Pimpinan Cabang PRB. Haji Zaini Haji Ahmad bersama pengurus inti PRB menjadi perwakilan dalam pertemuan dengan Residen British dalam rangka verifikasi kebolehan PRB beraktivitas sebagai partai politik. Dalam struktur Dewan Harian PRB, Haji Zaini Haji Ahmad menjadi ketua Departemen Organisasi. Haji Zaini Haji Ahmad pernah mendampingi A. M.

Azahari di Manila ketika pemberontakan 8 Desember 1962 berlangsung. Sedangkan, Mohd. Jamil Al-Sufri adalah anggota *Ahli-ahli Majlis Mesyuarat Diraja, Kerajaan dan Negeri* yang dibentuk Sultan Omar Ali Saifuddin 1959. Beliau menjadi salah satu saksi dalam peristiwa-peristiwa politik yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Omar Ali Saifuddin III. Contohnya, Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri menjadi salah satu pendengar ketika Sultan Omar Ali Saifuddin menanggapi isu bahwa PRB telah mempersiapkan latihan tentara untuk melakukan pemberontakan. Selain itu, Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri juga menjadi salah satu anggota rombongan perwakilan Brunei Darussalam dalam perundingan pembentukan Persekutuan Melayu di Kuala Lumpur pada tanggal 3 Februari 1963, menjadi perwakilan Brunei juga dalam perundingan lanjutan pembentukan Melayu Raya di Kuala Lumpur pada 8 Juni 1963 dan lain-lain.

Adapun sumber-sumber sekunder lainnya kebanyakan ditulis oleh sejarawan dan pengamat politik dan politik ekonomi. Buku D. S. Ranjit Singh yang berjudul "Brunei 1839-1983 The Problems of Political Survival" memang diterbitkan pada abad yang sama ( tepatnya 1984) namun pengarangnya bukanlah orang Brunei dan tidak menyaksikan peristiwa yang menjadi tema kajiannya. Sehingga, kajiannya pun bersifat analisis.

Sumber-sumber koran sekunder yang penulis temukan adalah koran nasional baik yang berbahasa Indonesia maupun asing. Tahun terbitnya pun berkisar tahun 1990 sampai tahun 2004. Namun, karena memuat informasi sekilas tahun 1962 maka penulis menjadikannya sumber dalam penulisan skripsi ini.

b. Kritik Internal

Kritik Internal adalah proses pengujian terhadap kredibilitas sumber. Kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber itu memang dapat dipercaya. Buktinya diperoleh dengan cara: 1) Penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber; 2) Membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber (Ismaun 2001: 129).

Adapun kritik internal terhadap sumber-sumber skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dari buku "Pertumbuhan Nasionalisme Di Brunei (1939-1962)" yang ditulis oleh DR. Haji Zaini Haji Ahmad menonjolkan peranan dan pengaruh PRB dalam perpolitikan dalam negeri Brunei. Menurut penulis, hal tersebut dilatarbelakangi oleh Haji Zaini Haji Ahmad yang merupakan aktivis PRB itu sendiri. Sehingga, dia lebih faham pemikiran dan perasaan dalam tubuh PRB. Namun, pernyataan-pernyataan Haji Zaini Haji Ahmad banyak dibantah oleh Pehin Orang Kaya Amar Diraja Dato Seri Utama (DR) Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri dalam bukunya "Liku-liku Perjuangan Pencapaian Kemerdekaan Negara Brunei Darussalam". Penulis menilai bantahan-bantahan yang diberikan kurang argumentatif sehingga lebih bernuansa pembelaan. Pembelaan itu dilatarbelakangi oleh Haji Awang Mohd. Jamil sebagai bagian dari tokoh pejabat dalam pemerintahan Sultan Omar Ali Saifuddin III. Contohnya, hampir semua bantahan, sebagai pembelaan kepada Sultan Omar Ali Saifuddin, atas pernyataan Haji Zaini Haji Ahmad adalah atas nama rakyat. Menurut penulis, penguasa negara manapun akan mengatasnamakan

rakyat ketika mengeluarkan kebijakan seadil atau sekejam apapun. Namun, alangkah bijak jika argumentasinya dilandaskan pada alasan politik, ekonomi ataupun sosial-budaya yang sedang melingkupi negara tersebut.

- b. Sumber-sumber buku sekunder banyak ditulis oleh para sejarawan dan pengamat politik. Isi informasi kebanyakan bersifat analisis dan pengulangan terhadap peristiwa politik yang terjadi dalam tubuh Kesultanan Brunei Darussalam. Analisis yang disajikan menggunakan sudut pandang politik dan ekonomi (terutama minyak bumi).
- c. Adapun sumber-sumber koran sekunder kebanyakan memuat informasi yang sama untuk tema informasi yang sama, malah terdapat koran yang menurunkan berita yang merupakan terjemahan dari koran berbahasa asing. Namun, penulis menilai untuk pembahasan tahun 1962 dari sejumlah koran yang dijadikan sumber terdapat perbedaan dalam menjelaskan alasan PRB melakukan pemberontakan.

### 3. Interpretasi

Daftar fakta sejarah yang disusun secara kronologis barulah merupakan kronik dan belum menjadi sejarah (Ismaun, 2001: 130). Sehingga, sejarawan harus menafsirkan gambaran dan hubungan antara fakta sejarah satu dengan yang lainnya dalam gambaran dan hubungan yang rasional. Tentu saja fakta sejarah yang tidak relevan dalam pandangan sejarawan, tidak akan menjadi bagian fakta yang diinterpretasikan.

Dalam proses interpretasi fakta sejarah dari sumber-sumber yang ditemukan dalam topik kajian skripsi ini, penulis hanya akan mengambil fakta-

fakta sejarah yang disajikan baik dari Pehin Orang Kaya Amar Diraja Dato Seri Utama (DR) Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri dalam bukunya "Liku-liku Perjuangan Pencapaian Kemerdekaan Negara Brunei Darussalam" maupun dari Haji Zaini Haji Ahmad dalam bukunya "Pertumbuhan Nasionalisme di Brunei (1939-1962). Sedangkan, penggambaran hubungan antar fakta sejarah, motif suatu keputusan, pengaruh suatu peristiwa sejarah atau keputusan penguasa akan mengacu pada buku Ranjit Singh yaitu "Brunei 1839-1983 The Problems of Political Survival", G Braighlin dengan bukunya yang berjudul "Ideological Innovation Under Monarchy Aspect of Legitimation Activity in Contemporary Brunei" dan B. A Hamzah dengan bukunya berjudul "The Oil Sultanate, Political History of Oil in Brunei Darussalam" dan buku-buku lain yang membahas perpolitikan yang berkembang di wilayah Asia Tenggara (Dunia Ketiga).

#### 4. Historiografi

Setelah kita mendapatkan gambaran dan hubungan yang rasional antara satu fakta sejarah dengan yang lainnya maka kita rangkai dengan bahasa yang baik sehingga menjadi cerita sejarah yang unik. Melalui cerita sejarah yang terangkai, kita dapat menghayati dan merenungkan kembali pengalaman manusia masa lampau. Jika sudah ada kajian dengan topik yang sama, maka disanalah tantangan sejarawan untuk menghadirkan cerita yang khas namun dengan kualitas keilmiah yang teruji.

Proses Historiografi ini akan dimulai dengan suasana politik, ekonomi dan sosial-budaya yang sedang melingkupi Kesultanan Brunei Darussalam pada tahun 1950 sampai 1967. Dilanjutkan dengan pembaharuan politik dalam negeri

Kesultanan Brunei Darussalam Masa Pemerintahan Sutan Omar Ali Saifuddin. Dengan mengetahui suasana politik, ekonomi dan sosial-budaya yang sedang berlaku, maka akan terlihat kerasionalan penguasa Brunei ataupun partai politik melakukan suatu tindakan atau pembaharuan. Dianalisis pula kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pelaksanaan pembaharuan politik bagi penguasa dan aksi politik yang dijalankan suatu partai politik dalam menghadapi pembaharuan politik dalam negeri yang dijalankan pemerintah. Terakhir, dipaparkan dampak pembaharuan politik maupun aksi politik dari partai politik terhadap kebijakan politik dalam negeri selanjutnya.